### BAB I

### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'ān merupakan dasar utama dalam agama Islam. Sementara hadis merupakan dasar hukum kedua setelah al-Qur'ān. Keberadaan hadis dalam penggalian hukum Islam tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'ān, karena hadis berfungsi untuk menguatkan dan menegaskan sumber hukum yang ada dalam al-Qur'ān, sebagai penjelas sekaligus pemerinci terhadap hal-hal yang disebutkan secara global oleh al-Qur'ān dan menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'ān. Para ulama salaf sering mengatakan bahwa al-Qur'ān lebih membutuhkan hadis daripada hadis terhadap al-Qur'ān.

Keduanya telah disampaikan oleh Rasulullah semasa hidup agar para umatnya tidak mengambil dasar-dasar hukum yang salah. Sebagaimana Allah berfirman:

Begitu juga al-Qur'ān sendiri telah menerangkan bahwa Rasul disuruh menyampaikan kepada umatnya untuk mengajarkan apa yang ada di dalam al-Qur'ān. Sedangkan aplikasi dari pengajaran al-Qur'ān berbentuk hadis/sunnah.<sup>3</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> 'Abd al-Wahhāb Khalāf, '*Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Mesir : Maktabah al-Da'wah, t.t), 36-38.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Al-Qur'ān dan terjemahan ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya dikutip dari Al-Qur'ān dan terjemahanya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dalam Al-Qur'ān digital versi 2.0, 2004.

# يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنْ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ. [المائدة: ٦٧]

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharakanmu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". [QS. al-Mā'idah: 67]

Terdapat perbedaan yang mendasar antara al-Qur'ān dan hadis. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'ān berlangsung secara *mutawātir*, sedangkan untuk hadis sebagian periwayatanya secara *mutawātir*,<sup>4</sup> dan sebagian lagi secara *āhād*. Akan tetapi kebanyakan periwayatan hadis berlangsung secara *āhād*.<sup>5</sup> Dalil-dalil yang terdapat di dalam al-Qur'ān sudah tentu bersifat *qaṭ'ī al-thubūth* baik itu kepastian dengan teksnya ataupun kepastian dalam argumentasinya. Sedangkan hadis bersifat *zannī al-thubūth*, sehingga kepastianya ada kalanya hadis itu *sahīh*,

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Dikalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah hadis dan sunnah, khususnya dikalangan ulama *mutaqaddimīn* dan ulama *muta'akhirīn*. Menurut ulama *mutaqaddimīn* istilah hadis dan sunnah mempunyai pengertian yang berbeda. Sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik dan non fisik ataupun segalah hal *ihwal* Nabi sebelum diutus menjadi Rasul, seperti *tahannuth* di gua *Hirā'* atau sesudah menjadi Rasul. Sedangkan hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah diutus menjadi Nabi (setelah kenabian). Adapun menurut ulama *muta'akhirīn* berpendapat bahwa sunnah sinonim dengan hadis. Hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Lihat: Ṣubhī al-Ṣālih, '*Ulum al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu Arḍ Dirāsah*, (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1988), 3-5. Muḥammad 'Ajjāj al-Khatṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulūmuhu wa al-Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 17-28. Sedangkan menurut Fazl al-Rahmān, sunnah mempunyai pengertian yang berbeda dengan hadis. Sunnah menurutnya adalah transmisi non verbal, sementara hadis adalah trasmisi verbal. Lihat: Fazl al-Rahmān, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), 68-75. Dalam Tesis ini sunnah dan hadis dianggap mempunyai pengertian yang sama.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Mutawātir secara bahasa adalah tatabu' (berurut). Sedang dalam istilah adalah berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan periwayatan, mulai dari tingkatan sahabat sampai kepada*mukharrij*. Yang menurut rasio, mustahil para periwayat yang berjumlah banyak bersepakat untuk berdusta. Şubhī al-Ṣālih, 'Ulum al-Ḥadīth wa Mustalahuhu, 146.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Āhād menurut bahada asalah *muhtamil jama'* dari *wāhid*, yang berarti satu. Sedangkan menurut istilah adalah khabar yang pemberitaanya tidak sampai jumlah yang banyak kepada jumlah khabar *mutawātir*, baik itu seorang, dua, tiga dan seterusnya dari bilangan yang tidak memberi pengertian bahwa khabar itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam khabar *mutawātir*. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 66. Lihat juga: 'Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 24. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

*ḥasan* dan terkadang *ḍa'īf.*<sup>6</sup> Lebih dari sekedar itu, Allah sendiri dari dulu sampai akhir pun akan menjaga kemurnian apa yang ada di dalam al-Qur'ān.<sup>7</sup>

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". [Q.S. al-Ḥijr: 9]

Pada aspek pengkodifikasian, hadis juga berbeda dengan al-Qur'ān. al-Qur'ān sudah dikodifikasikan secara tertulis sejak awal dakwah Islam, sementara hadis baru dikodifikasikan secara sistematik kira-kira di akhir abad 1 H atau awal abad 2 H.<sup>8</sup>

Adanya rentang waktu yang cukup panjang antara periwayatan hadis secara langsung dari Nabi dengan pengkodifikasiannya, secara resmi telah melahirkan dampak terhadap otentisitas hadis sebagai suatu yang benar-benar bersumber dari Nabi Muḥammad. Apalagi fakta sejarah menunjukkan bahwa keberadaan umat Islam pada masa awal penuh dengan berbagai pertentangan dan pertikaian yang dilatarbelakangi oleh perbedaan teologi, politik di kalangan umat Islam, semakin luasnya daerah kekuasaan Islam dan terdapat beberapa kalangan yang ingin meruntuhkan Islam dari dalam, maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi umat Islam. Semua ini menjadi latar belakang dan memicu terhadap kegiatan pemalsuan hadis oleh kalangan tertentu. 10

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), iii. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 21.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Muḥammad Ridho, *Islam* Tafsir *Dan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 9.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Naṣr Hāmid Abū Zaid, *Imam Syafi'i : Moderatisme Eklektisisme Arabisme, Penterj : Khairon Nahdliyyin* (Yogyakarta : LKIS, 1997), 79. Lihat juga: Badri Khaeruman, *Otentitas Hadits: Studi Kritis Atas Kajian Hadits Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 27-29. Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 66-67.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Muḥammad Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Historis dan* Metodologis, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 67-71. Bandingkan dengan Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwī*n, (Kairo: Dār al-Fikr, 1981), 340. Lihat juga: Syuhudi Ismail, "Kriteria Hadis Shahih:

Sejarah pemalsuan hadis bermula pada tahun 40 H. Pemalsuan hadis merupakan salah satu dampak dari penaklukan negara-negara lain oleh umat Islam, seperti Persia, Romawi, Sham dan Mesir. Banyak dari negara-negara yang ditaklukkan tersebut memeluk Islam, namun sebagian dari mereka ada yang tulus dan ada yang munafik yaitu yang masih menyimpan dendam terhadap Islam. Benih-benih fitnah tersebut muncul pada masa kekhalifahan 'Uthmān ibn 'Affān, sehingga muncul empat kelompok yang berseberangan faham yaitu pembela 'Alī, pembela 'Uthmān, kaum *Khawārij* musuh dari keduanya dan *Marwāniyyah* pembela Mu'awiyah dan keluarga Bani Umayyah.<sup>11</sup>

Sebagian dari kelompok yang bertikai tersebut memperbolehkan bagi diri mereka menciptakan hadis palsu, guna melegitimasi kebijakannya. Imam Muslim meriwayatkan dalam *muqqadimah* kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. 12 Bahwa Ibn Abbās berkata: "Sesungguhnya kami saling bertukar riwayat hadis Rasulullah ketika orang-orang belum menciptakan kebohongan atasnya, namun ketika mereka mulai menciptakan kebohongan maka kami menghentikan riwayat tersebut". Ibn Abbās meriwayatkan dan dilanjutkan oleh Ibn Sirrīn bahwa, umat Islam tidak menanyakan *sanad* dalam periwayatan hadis, namun ketika terjadi fitnah maka mereka berkata "Sebutkan perawi-perawi kalian", ketika perawi-perawinya

т,

Kritik *Sanad* dan *Matan*" dalam buku *Perkembangan Pemikiran Hadis* (Yogyakarta : LPPI UMY, 1996), 5-6.

Adanya hadis maw\(\dar{q}\bar{u}\)' adalah salah satu indikasi adanya pemalsuan hadis. Mereka berusaha meyandarkan kepada Rasulullah tentang suatu berita padahal rasul tidak pernah mengatakan tentang hal itu. Suryadi, Metode Penelitian Hadits, (Yogyakarta: Sukses Offet, 2008), 135-136. Lihat juga: Syuhudi Ismail, Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 47-50.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣtalaḥ al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th), 326.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Muslim ibn al-Hajāj Abū Hasan al-Qasyirī al-Naysabūrī, *al-Musnad al-Mukhtashar bi Naql al-Adl an al-Adl ilā Rasulillah (Ṣaḥīḥ Muslim)*, (Beirut: Dar Ikhyā' al-Turath al-Arabi, t.t), *Muqaddimah*.

adalah *ahl al-*sunnah maka mereka menerima hadisnya, namun ketika yang meriwayatkan adalah *ahl al-bid'ah* mereka tidak menerimanya.<sup>13</sup>

Peristiwa tersebut dijadikan oleh para ulama sebagai sejarah penggunaan dan penyebaran *sanad.* Pada perkembangan selanjutnya penyebaran *sanad* mengalami tiga fase :

- 1. Awal mula penggunaan sanad, yaitu sejak dimulainya periwayatan hadis.
- Tuntutan bagi para perawi untuk menyebutkan sanad, berkembang sejak masa yang dini dari periwayatan hadis yaitu pada masa Abū Bakar.
- 3. Penyebutan *sanad* oleh para perawi secara sukarela, yaitu pada masa berikutnya. 14

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya di lakukan oleh orang-orang muslim akan tetapi juga di lakukan oleh orang-orang non muslim, hal ini disebabkan karena mereka orang-orang non muslim mempunyai beberapa tujuan dengan pemalsuan hadis tersebut di antaranya mereka ingin meruntuhkan kejayaan umat Islam dengan kata-kata (hadis) yang mereka buat. hadis bu

Sedangkan pola pemalsuan hadis ada dua macam:

 Seorang pemalsu merekayasa suatu ungkapan dari diri sendiri kemudian menyandarkannya kepada nabi Muḥammad.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Abu Shuhbah, al-Wasīt, 326-327.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> 'Umar ibn Hasan 'Uthmān Falātah, *al-Wad'u fī al-Ḥadīth* (Beirut : Mu'assasāt Manāhil al-'Irfān, 1981 M/1410 H), 30.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 181

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Yang terkenal dari hadis-hadis yang dibuat oleh kaum non Islam yakni hadis-hadis yang bersifat *Isrā'iliyāt*, contohnya hadis tentang penciptaan Adam dan Hawa, sampai proses diturunkannya mereka berdua ke dunia. Lihat: Umar Nasaruddin, dalam buku *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 55-79.

 Seorang pemalsu hadis menyortir perkataan sahabat tabī'īn, orang bijak, atau riwayat isra'iliyat dan lain sebagainya, lalu menyandarkanya kepada nabi Muḥammad menggunakan penyandaran langsung. Hal ini dilakukan agar ucapanya diterima.<sup>17</sup>

Realitas berbicara, bahwa dari beberapa aspek di atas menimbulkan suatu problem utama hadis yang senantiasa mencuat ke permukaan, yaitu mempersoalkan otentisitas hadis. Oleh karena itu, khawatir akan tercampurnya hadis *şaḥīḥ* dan *da'īf* dan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam maka para ulama mencoba untuk mengkodifikasikan hadis atas intruksi dari khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-Azīz.<sup>18</sup> Pada proses awal pengkodifikasian hadis yaitu pada abad II, para ulama tidak melakukan penyaringan dan pemisahan antara hadis Nabi, fatwa sahabat dan tabi'in, melainkan memasukkannya ke dalam kitab-kitab mereka. Dengan kata lain, dalam kitab-kitab tersebut terdapat hadis *marfū'*, *mawqūf* dan maqtū'. Pada tahap selanjutnya yaitu abad III H, merupakam masa penyaringan dan pemisahan antara sabda Rasulullah dengan fatwa sahabat dan tabi'in. Akan tetapi, dalam penyeleksian ini belum dipisahkan antara hadis marfu, mawquf dan maqtū'. Pada tahap selanjutnya, para ulama, meyusun kitab dengan memilih hadis-hadis yang *sahīh* saja dan memisahkan antara hadis-hadis yang *sahīh* dan tidak. kitab hadis yang disusun pada masa ini dan generasi setelahnya sangatlah banyak, diantaranya adalah Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abū Dawud,

\_

<sup>17 &#</sup>x27;Uthman Falatah, al-Wad'u fi al-Hadith, 61-62.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1974), 52-54. Lihat juga: Şubḥi al-Ṣāliḥ, '*Ulum al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*, 41-45.

Sunan al-Tirmīdhī, Sunan al-Nasā'ī dan Sunan Ibn Mājah.<sup>19</sup> Akan tetapi, para ulama tidak menyebutkan metode/syarat/kriteria tentang penetapan dalam menentukan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an suatu hadis seperti halnya dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim yang tidak terdapat metode dalam penetapan tentang ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis.<sup>20</sup>

Menghadapi problematika memahami hadis, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis. Apabila kita berbicara tentang kajian kritik hadis, maka kita pasti dihadapkan dengan kajian sanad²¹ dan matan²² karena keduanya merupakan komponen pembentuk bangunan hadis yang menduduki posisi penting dalam penelitian hadis. Melakukan kajian kritik hadis sangatlah penting karena tujuan akhir dari kajian kritik hadis adalah mendapatkan validitas sebuah hadis dari segi sanad dan mengungkap pemahaman, interpretasi, tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis sehingga dapat diamalkan.²³

Para intelektual muslim mencoba untuk membangun/membuat kajian tentang metode kritik hadis. Di kalangan intelektual muslim, muncul nama-nama

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khawli, *Miftah al-Sunnah wa Tārīkh Funūn al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), 21-22. Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 95-98.

Shihāb al-Dīn Ahmad Ibn Muḥammad al-Khaṭīb al-Qasṭalānī, Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī wa bi Hamāsuhu Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī, (Būlāq, Mesir: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1323), 19.
Sanad secara etimologi sesuatu yang diangkat dari bumi, atau tempat bertumpunya sesuatu,

Sanad secara etimologi sesuatu yang diangkat dari bumi, atau tempat bertumpunya sesuatu, jalan (al-thariq), arah (al-wajh). Secara terminologi jalan matan, yakni serangkaian periwayat yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumber awalnya. 'Ajjāj al-Khatīb, Ushul al-Hadith, 32.

22 Matan secara etimologi berarti punggung (muka) jalan, atau tanah yang tinggi dan keras. Lihat

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Matan secara etimologi berarti punggung (muka) jalan, atau tanah yang tinggi dan keras. Lihat Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab* (Mesir: Dār al-Misriyyah li al-Ta'līf wa al-Tarjamah, 1868), III: 434-435. Sedang menurut ilmu hadis adalah penghujung *sanad*, yakni sabda Nabi Muḥammad SAW. yang disebut setelah disebutnya *sanad*. Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn fi Naqd Matan al-Hadith al-Nabawī al-Sharif* (Tunis: Muassasah Abd al-Karīm ibn Abdullah, t.t.), 88-89.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibid, Tāhir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddithīn fi Nagd Matan*, 94.

seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī,<sup>24</sup> Imām al-Nawawī,<sup>25</sup> Ibn al-Ṣalāh,<sup>26</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb,<sup>27</sup> Nur al-Dīn 'Itr,<sup>28</sup> Ibn al-Jauzī,<sup>29</sup> Ṣalāh al-Dīn al-Adlabī,<sup>30</sup> al-Khaṭīb al-Baghdādī,<sup>31</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī,<sup>32</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.<sup>33</sup>

Secara garis besar, kajian kritik hadis atau *naqd al-hadīth*<sup>34</sup> mereka terbagi dalam 2 macam kajian: *Pertama*, kritik *sanad* (*naqd al-khāriji*)<sup>35</sup> yaitu kajian kritik hadis yang cenderung lebih menekankan pada aspek *sanad* dengan beberapa disiplin ilmu kritik *sanad*. *Kedua*, kritik *matan* (*naqd al-dākhili*)<sup>36</sup> yaitu kajian kritik hadis yang lebih menekankan dalam aspek kritik *matan* tanpa mengabaikan kritik *sanad*.

2

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Abi Bakr, Jalāl al-Din al-Suyūṭi, *Alfiyah al-Suyūṭi fi 'Ilm al-Ḥadīth* (t.t: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t). lihat juga: Muḥammad Mahya al-Din 'Abd al-Hamīd, *Alfiyah al-Suyūṭī fi Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār Ibn 'Affan, 1425 H).
<sup>25</sup> Abū Zakariya Mahya al-Din Yahya Ibn Sharq al-Nawawi, *al-Manhāj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim Ibn* 

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Abū Zakariya Mahya al-Dīn Y<mark>ah</mark>ya Ibn Sharq al-Nawaw<u>ī, al-Manhāj Sharh Ṣaḥāḥ Muslim Ibn al-Hajāj</u>, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, 1392 H). Sa'id al-Dīn Ibn Muḥammad al-Kubā, *Muqaddimah al-Nawawī fī 'Ulum al-Hadith*, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1417).

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> 'Uthmān Ibn 'Abd al-Rahmān, Taqi al-Din, Ibn al-Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā' 'Ulum al-Ḥadīth* (*Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*), (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H).

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth; 'Ulūmuhu wa Mushṭalahuhu* (Beirut : Dār al-'Ilmu li al-Malāyīn, 1977).

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Nagd fi 'Ulum al-Hadith*, (Damasqus: Dar al-Fikr, 1399 H).

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Abū al-Farj 'Abd al-Rahmān Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn 'Alī Ibn al-Jawzi al-Qurashī, *al-Mawḍu'āt*, (Madinah: Muḥammad 'Abd al-Muhsin, 1386 H).

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ṣalāh al-Dīn ibn Ahmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Ifaq al-Jadīdah).

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Abū Bakr Ahmad ibn 'Alī ibn Thābit ibn Ahmad ibn Mahdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kitāyah* fī 'Ilm al-Riwāyah (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t),.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Al-Jawābi, *Juhūd al-Muhaddithīn fi Naqd Matan*.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Abī 'Abd Allah Muḥammad Ibn Abī Bakr Ayyūb Ibn Said Shams al-Dīn Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Manār al-Munīf fī al-Sahīh wa al-Da'īf*, (Makkah: Dār 'Ālim al-Fawāid, 1428 H).

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Dalam bahasa Arab kata "kritik" biasanya diungkapkan dengan kata *naqd*. Kata ini digunakan oleh beberapa pakar hadis masa awal yakni abad II H. Kata *naqd* berarti mengkaji dan mengeluarkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Ibrāhīm Anīs (dkk), *al-Mu'jam al-Wasīt* (Kairo: t.p., 1972), 944.

<sup>35</sup> Kritik sanad dilakukan dengan menelusuri kapasitas intelektual dan kredibilitas para periwayat hadis. Terdapat 5 kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah sanad hadis sehingga dikategorikan sebagai sanad yang dapat di terima, yaitu: sanad hadis harus bersambung, para periwayat harus sebagai orang yang 'ādil, ḍābiṭ, serta tidak terdapat shādh dan 'illah. Lihat: Abū 'Amar 'Uthmān Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣalāh, 'Ulum al-Ḥadīth (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1927), 10.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Selain kritik *sanad*, kritik *matan* juga menjadi perhatian para ulama hadis. Hal tersebut mengingat bahwa sebuah hadis yang *ṣahīh sanad*nya tidak serta merta menjadikan *matan*nya juga *ṣahīh*. Ibid, 10.

Hanya saja, dalam perkembanganya, studi hadis yang dilakukan cenderung menitik beratkan pada kajian kritik *sanad* hadis dari pada kritik *matan* hadis.<sup>37</sup> Walaupun ada juga sebagian dari para ulama hadis yang menyatakan berbeda, yakni penelitian *matan* harus lebih ditekankan serta tidak mengabaikan penelitian *sanad*, karena kaidah yang disandang hadis yang berpredikat *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut salah satunya harus terhindar dari *shādh*<sup>38</sup> dan *'illah*<sup>39</sup>.

Untuk kritik matan, para peneliti *matan* mengakui bahwa membuat kriteria-kriteria dalam penelitian *matan* memang sulit. Ṣalāh al-Dīn al-Adlābī telah menyatakan akan kesulitanya mengenai penelitian *matan*. al-Adlābī telah menerangkan bahwa kesulitan yang terdapat dalam kritik *matan* disebabkan oleh beberapa faktor, *Pertama*, sedikitnya pembahasan terhadap kritik matan dan metodenya. *Kedua*, masih tersebarnya pembahasan kritik *matan* dalam berbagai bab dalam beberapa kitab. *Ketiga*, kekhawatiran untuk menyatakan sesuatu yang berkenaan bahwa itu hadis atau bukan.<sup>40</sup>

Namun pada realitanya, meskipun para ulama hadis telah menetapkan kaidah-kaidah ke*ṣaḥīḥ*an hadis secara umum, dalam beberapa hal mereka masih berbeda pendapat dalam menentukan suatu kualitas hadis. Efek perbedaan

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Pendapat ulama' yang lain dalam permasalahan ini lihat karyanya: Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 23-25.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Lihat selengkapnya Ibn Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth* (t.t : t.p, t.th), 76-81. Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyad: Dār al-Rāyah, 1994), 652-654.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> 'Ajāj Al-Khatīb, *Uṣhūl Al-Ḥadīs*, 277.Terhadap dua syarat ini para ulama hadis telah menyusun beragam kaedahnya. Lihat Muḥammad Musṭafā al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasrri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qaumiyyah, 1966), 296.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Al-Adlabi, *Manhaj Nagd*, 20.

penentuan kualitas hadis itu juga berimbas pada produk hukum yang dihasilkan oleh hadis tersebut.<sup>41</sup>

Secara kualitatif hadis dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa tr. Dari pembagian itu, yang bisa dijadikan ḥujjah dalam memutuskan sesuatu perkara dalam masalah agama Islam adalah hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan. Hadis-hadis ṣaḥīḥ harus diamalkan sesuai dengan tuntutan hadis tersebut. Hadis yang ḥasan juga demikian, walaupun tingkatannya secara kualitatif dibawah hadis ṣaḥīḥ. Berbeda dengan hadis ḍa tr, yang menurut ahli hadis tidak dapat dijadikan ḥujjah. Hadis ḍa tr bisa dilaksanakan hanya dalam masalah faḍīlah-faḍīlah pada amal ibadah dengan persyaratan dan ketentuan yang telah ditentukan.

Perbedaan dalam hasil menguji validitas keṣaḥīḥan suatu hadis tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor, meskipun memiliki beberapa kriteria metode kritik hadis yang relatif sama. Seperti halnya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang sering mendapatkan hasil yang berbeda dalam menguji validitas keṣaḥīḥan suatu hadis dari segi sanad dan matan. Hal ini sering mengundang banyak komentar dari beberapa kalangan intelektual muslim lainya dan menganggap al-Albānī tidak layak menjadi seorang muhaddith, tidak konsisten dengan metodenya, dan hasil penelitiannya tidak layak untuk digunakan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn 'Abd al-Salām Ibn Taimiyah al-Ḥarānī, Abū al-'Abbās Taqi al-Dīn, 'Ilmu al-Ḥadīth (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), 14-15.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 304-353. Lihat juga: Abū Ḥafṣ Mahmūd Ibn Ahmad Ibn Mahmud Al-Ṭaḥḥān al-Nu'aimī, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (t.t: Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H), 46-58.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ibid, Mahmud Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 46-58. Lihat juga: 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (t.t: Dār Ṭayyibah, t.t.), 350.

Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī dalam karyanya yang berjudul Da'īf al-Jāmi' al-Saghīr wa Ziyādatuhū, Silsilah al-Ahādīth al-Da'īfah wa al-Mawdū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fi al-Ummah, Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Ahādīth Manār al-Sabīl, Adāb al-Zifāf fi al-Sunnah al-Mutahharah, Ghāyah al-Marām fī Takhrīj Ahādīth al-Halāl wa al-Haram serta dalam kitab tahqīqnya pada kitab Mukhtasar Sahih Muslim karya al-Mundhir telah mengkaji ulang hadis-hadis dalam kutub al-sittah dengan metode yang dimilikinya dan banyak menghasilkan kualitas hadis yang berbeda dengan hasil dari jumhūr muhaddithīn. Terkadang al-Albānī mengkajinya dari segi sanad saja lalu menda'īfkan secara keseluruhan yaitu dari segi sanad dan matan dan terkadang mengkajinya dari sanad dan matan akan tetapi hasil yang didapat berbeda dengan hasil jumhūr muhaddithīn.

Sebagaimana telah disepakati oleh umat Islam dan para ulama, kitab yang paling sahīh setelah al-Qur'ān adalah Sahīh Bukhārī dan Sahīh Muslim. Kedua kitab itu telah terbukti diterima dengan lapang dada dan tangan terbuka oleh umat Islam. Semua hadis sahih yang dianggap oleh semua muslim terdapat di dalam kitab ini, maka derajat ke sahihannya bisa dikatakan pasti dan bisa dipertanggung jawabkan secara teoritis (ilmiah). Maka, karena ini umat menerima kedua kitab tersebut secara *ijmā*.<sup>44</sup>

Dalam hasil penelitianya, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī telah menetapkan beberapa hadis-hadis da'if dalam Sahih Muslim. Padahal para jumhūr muhaddithīn menilainya dengan hadis yang sahīh dan hasan, hal ini sungguh bertolak belakang dengan kesepakatan dengan jumhūr muhaddithīn

<sup>44</sup> Al-Nawawī, *al-Manhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Hajjāj, Muqaddimah*.

bahwa kitab yang paling *ṣaḥīḥ* setelah al-Qur'ān adalah *Ṣaḥīḥ* Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ* Muslim.

Mengingat promblematika yang muncul di atas, maka kiranya kritik terhadap penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī perlu dilakukan. Penulis mencoba untuk meneliti, menganalisa tentang hasil penelitian dari Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī terhadap hadis-hadis yang di*ḍa'īf*kan dalam Ṣaḥīḥ Muslim, sehingga dapat diambil kesimpulan dan dibuktikan kebenaran hasil penelitian dari Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.

### B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.

## 1. Identifikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang metode kritik hadis.
- b. Ke*ṣaḥīḥ*an/kebenaran terhadap hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis *da'īf* dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim.
- c. Faktor dan penyebab Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī men*ḍa'if*kan hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Dari beberapa kemungkinan masalah yang muncul di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai target pembahasan yang harus dikaji dan diteliti untuk kemudian dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini. Sehingga semua aspek dari penelitian ini difokuskan dalam studi kritis penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang hadis-hadis ḍa'īf dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

#### 2. Batasan.

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas sehingga memudahkan dan mengarahkan para pembaca terhadap substansi pembahasan yang dikehendaki oleh peneliti, maka diperlukan adanya batasan masalah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya tentang penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim saja. Karena penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tidak hanya tentang Ṣaḥīh Muslim saja, melainkan juga kutub al-sittah. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan dalam judul studi kritis terhadap penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang hadis-hadis daʾīf dalam Ṣaḥīh Muslim.

## C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana ke ṣaḥīḥan/kebenaran hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis da'īf dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim?
- 2. Mengapa Muḥammad Nāṣir al-Din al-Albāni menḍa'ifkan hadis-hadis dalam kitab Sahih Muslim?

### D. Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Untuk menjelaskan ke*ṣaḥīḥ*an/kebenaran hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis *da'īf* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- Untuk menjelaskan faktor dan penyebab Muḥammad Naṣir al-Din al-Albani menda'ifkan hadis-hadis dalam kitab Saḥiḥ Muslim.

# E. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi disiplin ilmu hadis, khususnya dalam kajian analisis *sanad* (*naqd al-sanad*) dan analisis *matan* (*naqd al-matan*), sehingga dapat diketahui kualitas hadis yang diteliti.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini tentunya memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan objektif tentang pengukuran validitas hasil penelitian hadis, yaitu tentang validitas hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis da Tf dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim.
- c. Turut melengkapi dan memperkaya khazanah perputakaan Islam, sehingga dapat membantu masyarakat dan para sarjana dalam mengetahui tentang validitas hasil penelitian Muḥammad Naṣir al-Din al-Albani dalam menetapkan hadis-hadis da if dalam kitab Sahih Muslim.

## F. Kerangka Teoretik.

Secara kualitatif hadis dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'īf. Hadis ṣaḥīḥ menurut Ibn al-Ṣalāh, Mahmūd al-Ṭaḥḥān, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang 'ādil dan ḍābiṭ dari periwayat pertama hingga terakhir dan terhindar dari shādh dan 'illah. Dengan demikian kriteria hadis ṣaḥīh adalah sanadnya bersambung, periwayatnya 'ādil, periwayatnya ḍābiṭ, tidak mengandung shādh dan 'illah.

<sup>46</sup> Idri, *Studi Hadis*, 160.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ibn al-Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā' 'Ulum al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh)*, 6. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 200. Lihat juga: Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 44.

Hadis *ḥasan* menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb hadis yang mempunyai syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*, akan tetapi terdapat kualitas periwayat yang *ḍābiṭ*nya kurang. <sup>47</sup> Sedangkan menurut Ibn al-Ṣalāḥ dan Mahmūd al-Ṭaḥḥān hadis *ḥasan* adalah hadis *āhād* yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang 'ādil dan *ḍābiṭ* dan terhindar dari *shādh* dan 'illah, akan tetapi terdapat kualitas periwayat yang *ḍābiṭ*nya kurang. <sup>48</sup> Menurut Ibn Hajar adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang 'ādil, kurang kuat hafalanya, bersambung *sanad*nya, tidak mengandung 'illah dan tidak pula mengandung *shādh*. <sup>49</sup> Dengan demikian kriteria hadis *ḥasan* adalah *sanad*nya bersambung, periwayatnya 'ādil, diantara periwayatnya ada yang kurang *ḍābiṭ*, tidak mengandung *shādh* dan 'illah. <sup>50</sup>

Hadis *ḍa Tf* menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat bisa diterima. Sedangkan menurut Mahmūd al-Ṭaḥḥān, hadis *ḍa Tf* secara bahasa berarti lemah. Secara istilah hadis *ḍa Tf* bermakna hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat hadis *ḥasan*. Nūr al-Dī 'Itr dan al-Qasimi mendefinisikan hadis *ḍa Tf* dengan hadis yang telah hilang salah satu syarat-syarat hadis *maqbūl*. Al-Nawawi, al-Ṣabbāgh dan Mayoritas ulama hadis mendefinisikan hadis *ḍa Tf* dengan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Dengan demikian kriteria hadis *ḍa Tf* adalah *sanad*nya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> 'Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Hadīth*, 222.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 57. Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīth*, (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972), 10.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah Ahl al-Athar*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1427), 52.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Idri, *Studi Hadis*, 160.

<sup>51 &#</sup>x27;Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 218.

<sup>52</sup> Mahmud al-Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith, 63.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qasīmī, *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1979), 108. Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Hadīth* 286

Hadīth, 286.

54 Mahyā al-Dīn Yahyā Ibn Sharf al-Nawawī, al-Taqrīb li al-Nawawī Fan Uṣul al-Ḥadīth, (Kairo: 'Abd al-Rahmān Muhammad, t.t.), 19. Muhammad al-Sabbāgh, al-Ḥadīth al-Nabawī

terputus, periwayatnya tidak 'ādil, periwayatnya tidak dābit, mengandung shādh dan 'illah.55

Hadis sahīh dibagi menjadi dua yaitu hadis sahīh li dhātihi dan sahīh li ghairihi. Hadis sahīh li dhātihi adalah hadis yang memenuhi kriteria-kriteria hadis sahīh yang lima sebagaimana telah dijelaskan. Hadis sahīh li ghairihi adalah hadis yang ke*saḥīḥ*annya dibantu oleh adanya hadis lain. pada mulanya hadis ini dikategorikan memiliki kelemahan berupa periwayat yang kurang dabit (hadis *hasan*), sehingga tidak memenuhi kriteria dikategorikan hadis *saḥīh li* dhātihi. Tetapi, setelah diketahui adanya hadis lain yang bernilai sahīh li dhātihi, maka hadis tersebut dinilai sahīh li ghairihi.

Hadis *hasan* dibagi menjadi dua yaitu hadis *hasan li dhātihi* dan *hasan li* ghairihi. Hadis hasan li dhatihi hadis yang memiliki kriteria hadis hasan yang lima. Sedangkan *hasan li <mark>ghairihi* adalah hadis ya</mark>ng berkualitas *hasan* karena adanya hadis lain yang mengangkatnya. Pada asalnya hadis tersebut hadis da'if, akan tetapi terdapat hadis hadis lain yang kualitasnya hasan li dhatihi. Hadis da'if yang dapat naik peringkatnya menjadi hadis hasan adalah hadis mu'allaq, mursal, mubham, mastūr, majhūl, munqati', mu'dhal dan lain sebagainya. Sedangkan hadis yang tidak dapat naik peringkatnya adalah hadis *maqdū*', *matrūk* dan *munkar*.<sup>56</sup>

Mustalahuhū wa Balāghatuhu, (t.t.: Manshrāt al-Maktab al-Islāmī, t.t.), 171. 'Ajjāj al-Khaṭīb, Ushūl al-Ḥadīth, 222.

<sup>55</sup> Idri, Studi Hadis, 179.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ibid, 172-174.

Dari pembagian itu, yang bisa dijadikan hujjah dalam memutuskan sesuatu perkara dalam masalah agama Islam adalah hadis saḥīḥ dan ḥasan.<sup>57</sup> Hadis-hadis ṣaḥīḥ harus diamalkan sesuai dengan tuntutan hadis tersebut. Hadis yang ḥasan juga demikian, walaupun tingkatannya secara kualitatif dibawah hadis ṣaḥīḥ. Berbeda dengan hadis ḍaʾīf, yang menurut ahli hadis tidak dapat dijadikan ḥujjah. Hadis ḍaʾīf bisa dilaksanakan hanya dalam masalah faḍīlah-faḍīlah pada amal ibadah dengan persyaratan dan ketentuan yang telah ditentukan.<sup>58</sup>

# G. Kajian Pustaka.

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada kritik terhadap validitas hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis da'īf dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Tesis pascasarjana UINSA Surabaya tahun 2015 prodi Ilmu Hadis yang ditulis oleh Khudori yang berjudul "*Penilaian al-Tirmidhī Dan al-Albānī Tentang Kualitas Hadis Adhan Untuk Bayi Yang Baru Lahir : Studi Perbandingan*". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang kualitas hadis adhan untuk bayi yang baru lahir yang di dalamnya terdapat perbandingan penilaian dan pendapat dari *al-Tirmidhī Dan al-Albānī*.
- b. Tesis pascasarjana UINSA Surabaya tahun 2012 prodi Pendidikan Islam yang ditulis oleh Saidun Fiddaroini yang berjudul "Pendidikan Islam Menurut

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 304-353. Lihat juga: Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 46-58.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Ibid, 46-58. Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Tadrīb al-Rāwī*, 350.

- Shaikh al-Albānī: Tujuan Dan Metode Shaikh al-Albānī/Maryono". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang tujuan dan metode Shaikh al-Albānī/Maryono dalam pendidikan Islam.
- c. Skripsi UINSA Surabaya tahun 2016 prodi Ilmu al-Qur'ān dan Hadis yang ditulis oleh Mohammad Lutfianto yang berjudul "*Metode Kritik Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Dalam Kitab Pa'īf al-Adab al-Mufrad*". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui metode kritik hadis al-Albānī dalam kitab *Pa'īf al-Adab al-Mufrad* yang meliputi kriteria hadis *ḍa'īf* dan cara penggunaanya dalam kitab tersebut dan bukan meneliti tentang ke*ṣaḥīḥ*an/kebenaran hasil penelitian al-Albānī.
- d. Skripsi UINSA Surabaya tahun 2016 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Usamah Abdurrahman yang berjudul "Hadis Mawḍū' Tentang Surat al-Ikhlāṣ Dalam Perspektif Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī : Studi Kitab Silsilah al-Ahādīth al-Ḍa'īfat wa al-Mawḍū'at wa Atharuhā al-Shayy'i fi al-Ummah". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang keṣaḥīḥan/kebenaran hasil penelitian al-Albānī dalam menilai hadis tentang surat al-ikhlās sebagai hadis yang Mawdū'.
- e. Skripsi UINSA Surabaya tahun 2012 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Abdul Wahid yang berjudul "al-Tawasul 'Inda al-Albānī: Dirāsah Tahlīliyyah li al-Āhādīth al-Waradah fī Kitāb al-Shaikh al-Albānī, al-Tawasul wa Anwā'uhu wa Ahkāmuhu'. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang kualitas hadis dan pendapat al-

- Albānī tentang *al-Tawasul* dalam kitab *al-Tawasul wa Anwā'uhu wa Ahkāmuhu*.
- f. Skripsi UINSA Surabaya tahun 2009 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Khoirul Anam Ahmad yang berjudul "al-Khaji'ah Hadith al-Aḥād fī al-'Aqīdah: Dirāsah Muqāranah Baina Arā'i Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī wa Doktor Yūsuf al-Qorḍāwī'. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang al-Khajī'ah Hadīth al-Aḥād dalam Aqidah, perbandingan antara pendapat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Doktor Yūsuf al-Qordāwī.
- g. Skripsi UINSUKA Yogyakarta tahun 2013 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Rastana yang berjudul "*Pemikiran Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Tentang Kritik Hadis*". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang prinsip dan kaidah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī kriteria ke*ṣaḥīḥ*anya dalam kritik hadis.
- h. Skripsi UINSUKA Yogyakarta tahun 2012 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Ahmad Ramli yang berjudul "*Metodologi Kritik Hadis Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī*". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui tentang Metodologi Kritik Hadis Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang tertulis dalam kitab *Silsilah al-Ahādīth al-Ṣaḥīḥah wa Sai' min Fauqahā wa Fawāiduhā*.
- i. Skripsi UINSUKA Yogyakarta tahun 2003 prodi Tafsir Hadis yang ditulis oleh Asep Ali Rohman yang berjudul "Hadis-Hadis Dalam Kitāb al-Ṣalāt (Tela'ah Kritis Atas Hasil Penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī)". Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk

mengetahui tentang kualitas hadis-hadis yang ditetapkan *ḍaʾif* oleh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam kitab *Ṣunan Abū Dāwud, al-Tirmidhi* dan *Ibn Mājah* pada bab *al-Salāt*.

j. Buku yang ditulis oleh Ḥasan al-Saqqāf dengan judul "*al-Tanāquḍāt*". Dalam karyanya, al-Saqqāf menanggapi hadis-hadis yang dinilai ganda oleh al-Albānī. Penilaian ganda itu adalah satu hadis yang dinilai pada satu kitab *ḍa'īf* dan pada kitab lain al-Albānī menilainya ṣaḥīḥ atau ḥasan. Dalam hal ini al-Saqqāf hanya mempertanyakan kembali kenapa ada penilaian yang dianggapnya ganda atau penilaian berlawanan tanpa meneliti ulang hadis tersebut

# H. Metodologi Penelitian.

### 1. Model Penelitian.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang validitas hasil penelitian Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis-hadis ḍa'īf dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim.<sup>59</sup>

## 2. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik dari buku, jurnal, literatur berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.<sup>60</sup>

٠

Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4.
 M. Amirin Tatang, Menyusun Rencana Penelitian (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995),
 94.

### 3. Sumber Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai. Diantaranya:

- 1. *Da'if al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu* karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- 2. Silsilah al-Ahādīth al-Da'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fi al-Ummah karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- 3. *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl* karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- 4. Adāb al-Zifāf fī al-Sunnah al-Muṭahharah karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- Ghāyah al-Marām fī Takhrīj Ahādīth al-Halāl wa al-Haram karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- 6. *Mukhtaşar Şaḥīḥ Muslim* karya al-Mundhir, *taḥqīq* Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.
- 7. *'Ulum al-Hadīth li al-'Alāmah al-Albānī Rahimahu Allah* karya 'Iṣām Mūsā Hādī.
- 8. Manhaj al-Shaykh al-Albānī fī al-Taṣḥīḥ wa al-Taḍʾīf wa Taysīr al-Wuṣūl ilā al-Ṣaḥīḥ karya Muḥammad al-ʿArīs.

- 9. *Manhaj al-Albānī fī Taṣḥīḥ al-Ḥadīth wa Taḍ'īfīh* karya 'Ā'ishah al-Garābilī.
- Juhūd al-Shaykh al-Albānī fi al-Ḥadīth karya 'Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-ʿIzarī,
- 11. Muntahā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalah al-Ḥadīth li al-Muhaddith al-Albānī karya Ahmad Ibn Sulaymān Ayyūb.
- 12. Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allah (Ṣaḥīḥ Muslim) karya Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī.

#### b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Diantaranya:

- 1. Al-Jarḥ wa al-Ta'dil karya al-Dhahabi.
- 2. Mizān al-I'tidāl karya al-Dhahabī.
- 3. *Lisān al-Mizān* karya al-Dhahabi.
- 4. Siyār al-'A'lām al-Nubalā' karya al-Dhahabī.
- 5. Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijal karya al-Mizzī.
- 6. Taqrīb al-Tahdhīb karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.
- 7. *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan lain sebagainya.

# 4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab atau literatur lainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan

yang sebelumnya telah dipersiapkan.<sup>61</sup> Dari data-data yang terkumpul diharapkan akan mempertajam analisis sehingga menghasilkan penelitian yang baik.

#### 5. Metode Analisis Data.

Semua data yang terkumpul, baik primer atau sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub baḥasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis *sanad*, analisis *matan* dan analisis simultan.

### a. Analisis Sanad.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadis yang diteliti memiliki kualitas *ṣaḥīḥ al-isnād* atau tidak. Ukuran ke*ṣaḥīḥ*an hadis itu terpenuhi dengan adanya lima unsur. Unsur-unsur itu adalah *sanad*nya bersambung, periwayatnya *ʻādil*, *ḍābiṭ*, terhindar dari *shādh* dan *ʻillah*. Untuk mengetahui hal-hal tersebut diperlukan langkah-langkah dalam menganalisis *sanad*, yaitu:

- Meneliti periwayat, kepribadiannya dan metode periwayatanya, yang meliputi 'Ilm Rijal al-Hadīth, 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl dan 'Ilm Tahammul wa al-Adā'.
- Menyimpulkan penelitian sanad.

### b. Analisis *Matan*.

\_

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadis yang diteliti memiliki kualitas *ṣaḥīḥ al-matan* atau tidak. Ukuran ke*ṣaḥīḥ*an

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta : Logos 1998), 60-61.

hadis itu terpenuhi dengan tolak ukur kritik *matan*. Langkah-langkah dalam menganalisis *matan* adalah:

- Meneliti susunan lafal dari berbagai *matan* yang semakna.
- Meneliti kandungan *matan* dengan tolak ukur kritik *matan*.
- Menyimpulkan penelitian *matan*.

#### c. Analisis Simultan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadis yang diteliti memiliki *shāhid* dan *tābi'* atau tidak sehingga bisa meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti. Langkah-langkah dalam menganalisis simultan adalah:

- Melakukan *I'tibār al-<mark>sanad</mark>* hadis.
- Meneliti beberapa *shāhid* dan *tābi*' sehingga bisa meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti.
- Menyimpulkan penelitian simultan.
- d. Sedangkan pola pikir yang digunakan adalah pola pikir deduktif, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan secara umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan demikian, data tentang argumentasi dan validitas hasil penelitian Muḥammad Naṣir al-Din al-Albani dalam menetapkan hadis-hadis da if dalam kitab Ṣaḥiḥ Muslim secara umum dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, Dan Disertasi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fpsi-UGM. 1987), 36.

### e. Sistematika Pembahasan.

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi tesis ini, maka disusun konsep sistematika bahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah berisi metode kritik hadis yang terdiri dari kaidah-kaidah ke*ṣaḥīḥ*an hadis dan metode kritik *sanad*, *matan* dan simultan. Juga metode kritik hadis Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menentukan ke*ṣahīḥ*an hadis.

Bab ketiga adalah berisi berisi biografi Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan diskripsi kitab *Pa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu, Silsilah al-Ahādīth al-Pa'īfah wa al-Mawḍūah wa Atharuhā al-Sai' fī al-Ummah, Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl, Ādāb al-Zifāf fī al-Sunnah al-Muṭahharah, Ghāyah al-Marām fī Takhrīj Ahādīth al-Halāl wa al-Haram dan Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim.* 

Bab keempat adalah berisi tentang argumentasi dan analisa terhadap hadis-hadis yang ditetapkan *ḍaʾif* dalam *ṣaḥīḥ muslim* oleh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Kemudian dilakukan *tarjīh* dengan hasil penelitian.

Bab kelima adalah merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.